



KAJIAN TEOLOGIS DAMPAK GERAKAN PROFETIK DAN ASPOTOLIK TERHADAP GEREJA

Oleh :

^{*1} J. Andersen, ^{*2} Y. P. Hermanto

^{*12} Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email : ^{*1}andersenth@yahoo.com, ^{*2}y_paulus@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Diserahkan :

4 November 2021

Diterima :

21 Maret 2022

Dipublikasi :

23 Maret 2022

Kata Kunci: *Gerakan
Profetik, Gerakan
Apostolik, Kenabian,
Kerasulan, Pemulihan
Gereja*

Keywords: *Prophetic
Movement, Apostolic
Movement, Prophetic,
Apostolic, Church
Restoration*

ABSTRAK

Gerakan profetik dan apostolik telah menghasilkan hamba-hamba Tuhan yang disebut nabi dan rasul (modern). Permasalahan timbul karena tidak semua aliran teologi menyetujui keberadaan nabi dan rasul di dalam gereja, sebab menurut pandangan mereka jaman keberadaan para nabi dan rasul telah berakhir seiring dengan rampungnya kitab suci ditulis. Sementara aliran teologi yang lain berharap bahwa kehadiran mereka akan memberikan dampak positif yang besar terhadap gereja. Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan secara teologis, khususnya berdasarkan Efesus 2:20, bahwa gerakan profetik dan apostolik memiliki landasan Alkitab yang benar. Penelitian dimulai dengan kajian pustaka terhadap buku-buku yang ditulis oleh para pelopor gerakan profetik dan apostolik yang kemudian dilanjutkan dengan studi eksegesis Alkitab untuk memeriksa apa yang mereka sampaikan. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gerakan profetik dan apostolik adalah suatu pergerakan dari Tuhan yang akan membawa dampak pemulihan bagi gereja-Nya.

ABSTRACT

The prophetic and apostolic movements have produced God's servants who are called prophets and apostles (modern). The problem arises because not all schools of theology agree on the existence of prophets and apostles in the church, because in their view the era of the existence of prophets and apostles has ended with the completion of the scriptures. While other theological schools, hope that their presence will have a big positive impact on the church. The purpose of this study is to prove theologically, that the prophetic and apostolic movements have a true biblical basis, specifically based on Ephesians 2:20. The research begins with a literature review of books written by the pioneers of the prophetic and apostolic movements, which is then followed by a biblical exegesis study to examine what they conveyed. From the results of this study, a conclusion can be drawn that the prophetic and apostolic movement is a movement from God that will bring a restoration impact to His church.

PENDAHULUAN

Tuhan Yesus pernah berkata kepada rasul Petrus: “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” (Mat 16:8). Perkataan ini digenapi pada hari pencurahan Roh Kudus (Pentakosta) di mana rasul Petrus berkhotbah dan tiga ribu jiwa diselamatkan. Jiwa-jiwa inilah yang menjadi jemaat atau gereja pertama di Yerusalem (KPR 2:41-47).

Selanjutnya Tuhan Yesus memberikan sebuah perintah penginjilan kepada murid-murid-Nya: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15). Bersama dengan perintah ini, Tuhan Yesus memberikan janji bahwa tanda-tanda heran berupa pengusiran setan, berbicara dengan bahasa yang baru, dan menyembuhkan orang sakit akan menyertai pemberitaan Injil yang mereka lakukan (Mrk 16:17-18). Alkitab mencatat bagaimana para rasul itu pergi mengadakan banyak mujizat dan tanda-tanda heran untuk membuktikan bahwa Allah menyertai pemberitaan Injil yang mereka lakukan.¹

Pada masa ini, gereja bertumbuh secara luar biasa, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Dampak dari pertumbuhan ini bahkan dapat dirasakan oleh orang-orang lain yang belum percaya. Alkitab mencatat bahwa mereka disukai semua orang (KPR 2:47) dan mereka sangat dihormati (KPR 5:13).

Seiring dengan kematian para rasul, gereja memasuki jaman yang baru. Bapa-bapa gereja merumuskan doktrin-doktrin Kristen melalui konsili-konsili yang mereka lakukan. Doktrin-doktrin inilah yang kemudian menjadi landasan bagi gereja sampai dengan hari ini. Namun sejarah membuktikan bahwa sejak berlalunya jaman ini, gereja memasuki jaman kegelapan.² Secara nominal agama Kristen memang menjadi mayoritas di benua Eropa, namun secara kualitas gereja mengalami degradasi yang sangat signifikan. Faktanya mereka sudah kehilangan kuasa Roh Kudus yaitu tanda-tanda heran yang pernah menjadi bagian dari jemaat mula-mula. Puncaknya adalah penjualan surat penghapus dosa (*indulgensi*) yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu demi pengumpulan uang bagi pembangunan gereja.

Abad ke enam belas adalah awal dari serangkaian restorasi yang Allah kerjakan di dalam gereja-Nya. Pembaharuan ini dimulai dari reformasi Martin Luther melalui tiga pengakuan imannya yang menggemparkan dunia, yaitu keselamatan oleh iman, otoritas Alkitab, dan keimanan setiap orang percaya.³ Gerakan reformasi ini kemudian dilanjutkan dengan gerakan hidup kudus yang dipelopori oleh John Wesley pada abad ke delapan belas.⁴ Berikutnya menyusul gerakan penginjilan dengan kuasa kesembuhan Ilahi yang lahir pada abad ke sembilan belas.⁵

Memasuki abad ke dua puluh, dunia kekristenan dikejutkan dengan kehadiran gerakan Pentakosta yang bermula dari pencurahan Roh Kudus yang terjadi atas sejumlah penyembah di

¹ Gernaida K. R. Pakpahan, Frans Pantan, and Epafra Djojan Handojo, “Menuju Gereja Apostolik Transformatif,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136–146.

² John Eckhardt, *Bergerak Di Jalur Kerasulan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002), 39.

³ Peter Wagner, *Rasul Dan Nabi: Dasar Dari Gereja* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002), 16–17.

⁴ Jonathan David, *Jemaat Yang Mengalami Terobosan Strategi Apostolik* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001), 93.

⁵ Eckhardt, *Bergerak Di Jalur Kerasulan*, 45.

Topeka, Kansas. Pengalaman ini kemudian mendapatkan momentum yang lebih besar lagi di dalam kebangunan rohani Azuza Street oleh William J. Seymour.⁶ Gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh gerakan Neo Pentakosta (Karismatik) yang mengambil bagian di dalam sejarah gereja dengan tingkat penyebaran yang luar biasa cepat di seluruh dunia.⁷

Namun sekitar tahun 1980-an muncul suatu gerakan baru yang disebut gerakan profetik yang melahirkan hamba-hamba Tuhan yang disebut sebagai nabi.⁸ Gerakan ini kemudian dilanjutkan dengan gerakan Apostolik yang muncul pada tahun 1990-an yang melahirkan hamba-hamba Tuhan yang disebut rasul.⁹ Kedua gerakan ini melahirkan gereja-gereja profetik dan apostolik.¹⁰

Masalah timbul karena tidak semua aliran gereja menerima keberadaan para rasul dan nabi (modern) di dalam gereja, namun di saat yang sama beberapa aliran yang lain berharap bahwa kehadiran mereka akan membawa pemulihan yang signifikan bagi gereja Tuhan. Dalam hal ini Jon Ruthven mengatakan bahwa sebagian besar aliran gereja yang menolak gerakan profetik dan apostolik memiliki pemahaman yang sama berdasarkan Efesus 2:20 bahwa sekali dasar gereja telah diletakkan, maka tidak dibutuhkan lagi jawatan rasul dan nabi di dalam gereja.¹¹ Adapun dasar yang dimaksud ialah doktrin Kristen yang di kemudian hari menjadi Kitab Suci.¹²

Ruthven kemudian menambahkan bahwa sedikit sekali teolog dari gerakan profetik dan apostolik yang berusaha untuk menjelaskan tentang kontinuitas jawatan rasul dan nabi berdasarkan Efesus 2:20,¹³ bukan hanya dari 1 Korintus 12:28 dan Efesus 4:11 saja. Hal ini penting untuk mengonter dan mengubah pemahaman dari aliran-aliran yang menolak gerakan profetik dan apostolik.

Salah satu teolog Indonesia yang mempergunakan Efesus 2:20 untuk menjelaskan tentang landasan alkitabiah bagi gerakan kerasulan adalah Stephano Ambesa.¹⁴ Namun sayang uraiannya terlalu singkat sehingga tidak menjawab kebutuhan yang dimaksud.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka timbul sebuah pertanyaan, selain 1 Korintus 12:28 dan Efesus 4:11, yang banyak dipergunakan sebagai landasan alkitabiah untuk gerakan profetik dan apostolik, apakah Efesus 2:20 dapat dipergunakan sebagai landasan alkitabiah untuk menjelaskan tentang kontinuitas jawatan rasul dan nabi di dalam gereja?

⁶ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 167.

⁷ Ibid, 198–202.

⁸ Wagner, *Rasul Dan Nabi: Dasar Dari Gereja*, 19–20.

⁹ Ibid, 24.

¹⁰ Daniel Sutoyo, “New Apostolic Reformation Dan Pengaruhnya Terhadap Eklesiologi,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–274.

¹¹ Jon Ruthven, “The ‘ Foundational Gifts ’ of Ephesians 2:20,” *Regent University: Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 28–43.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Stephano O. S Ambesa, “Landasan Alkitabiah Tentang Kerasulan,” *Pneumata: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 11–24.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mempergunakan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁵ Penelitian akan diawali dengan metode analisis dokumen atau kajian pustaka¹⁶ untuk mempelajari apa saja yang berhubungan dengan gerakan profetik dan apostolik, baik yang pro maupun yang kontra terhadap kedua gerakan tersebut.

Selanjutnya peneliti akan menggunakan metode eksegesis yang sesuai dengan disiplin ilmu hermeneutika¹⁷ untuk melakukan interpretasi yang benar terhadap Efesus 2:20.

Terakhir, peneliti juga akan melakukan interpretasi secara sederhana terhadap Efesus 4:11 untuk menilai sejauh mana dampak kedua gerakan tersebut terhadap gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Gerakan Profetik dan Apostolik

Secara etimologis, kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic* yang merupakan gabungan dari kata *prophet* dengan akhiran *ic*. Menurut KBBI arti dari kata profetik adalah berkenaan dengan kenabian atau ramalan.¹⁸ Sedangkan kata apostolik berasal dari bahasa Inggris *apostolic* yang merupakan gabungan dari kata *apostle* dengan akhiran *ic*. Menurut KBBI arti dari kata apostolik adalah berhubungan dengan atau berdasarkan ajaran para rasul.¹⁹

Ide utama dari gerakan profetik dan apostolik adalah pengakuan atas kelima jawatan yang disebutkan di dalam Efesus 4:11. Kelima jawatan yang dimaksud adalah rasul, nabi, penginjil, gembala dan pengajar. Rick Joyner menjelaskan bahwa pelayanan kelima jawatan adalah kepanjangan tangan dari pelayanan Kristus sebagai Rasul, Nabi, Penginjil, Gembala dan Guru. Ketika Yesus naik ke sorga, Ia memberikan aspek-aspek pelayannya kepada banyak orang.²⁰

Seorang nabi adalah seorang yang diutus Allah untuk berbicara atas nama-Nya.²¹ Mereka tidak ditahbiskan oleh manusia melainkan oleh Allah. Tidak ada seorangpun yang dapat mentahbiskan seorang nabi, demikian pula tidak ada seorangpun yang dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai nabi. Oleh sebab itu, kedudukan seorang nabi tidak berhubungan dengan profesi melainkan pewahyuan dari Tuhan yang sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya melalui panggilan-Nya secara khusus.

Nabi-nabi adalah penyambung lidah Allah untuk berbicara kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja Allah secara pribadi ingin menyatakan perkataan-perkataan-Nya.²²

Leonard Ravenhill semasa hidupnya pernah memberikan gambaran tentang pelayanan seorang nabi: Kedatangan seorang nabi adalah untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang.

¹⁵ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2004), 105.

¹⁶ Consuello G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Penerbit Uinversitas Indonesia (UI-Press), 1993), 85.

¹⁷ Douglas Fee, Gordon D.; Stuart, *Hermeneutik* (Malang: Gandum Mas, 2001), 8-26.

¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 965.

¹⁹ *Ibid*, 53.

²⁰ Rick Joyner, *Pelayanan Apostolik*, Kristianto (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2006), 40.

²¹ Sudarman, "Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama," *Kalam* 6, no. 2 (2017): 22.

²² Bill Hamon, *Apostolic & Prophetic Reformation 2*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2002), 2.

Mereka memanggil orang-orang yang memberontak untuk kembali taat. Nabi tidak disukai karena mereka menentang orang-orang yang populer dalam bidang kerohanian. Seorang nabi tidak mengenal kata kompromi. Nabi adalah seorang penuntun bagi orang-orang yang buta. Nubuat-nubuatnya tidak diterima. Nubuat yang disampaikannya menyakitkan, tetapi tidak pernah sia-sia. Seorang nabi ditahbiskan Allah tapi dihina manusia.²³

Hampir di sepanjang sejarah Alkitab, nabi-nabi muncul sebagai reaksi Allah terhadap kehidupan umat-Nya yang menyimpang. Nabi-nabi mengerti kehendak dan rencana Allah. Mereka mengerti kebenaran Allah dan untuk hal itulah mereka dipanggil, yaitu menyampaikan kebenaran Allah sesuai dengan apa yang telah mereka terima dari Allah.

Graham Cooke menjelaskan dengan tegas pendapatnya tentang perbedaan antara nabi-nabi Perjanjian Lama dengan nabi-nabi Kristen. Pertama, nabi-nabi PL sering disebut “pelihat” yaitu sebuah istilah yang tidak pernah dipergunakan untuk nabi-nabi Kristen. Mendatangi seorang nabi Kristen untuk mendapatkan petunjuk atau suara Tuhan adalah perbuatan yang melanggar prinsip PB, sebab setiap orang percaya telah menerima Roh Kudus yang memampukan mereka untuk mengenal suara Tuhan bagi diri mereka sendiri.²⁴

Kedua, nabi-nabi Kristen seharusnya tidak memiliki kepribadian seperti nabi-nabi PL. Nabi-nabi Kristen adalah bagian dari tubuh Kristus yang harus menunjukkan buah Roh kerendahan hati.²⁵

Ketiga, nubuat nabi-nabi Kristen tidak dapat disamakan dengan nubuat nabi-nabi PL. Nubuat dari nabi-nabi Kristen tidak sempurna (1 Kor 13:9), oleh sebab itu sifatnya hanya sebagai peneguhan dari apa yang sudah didengar oleh orang Kristen itu sendiri.²⁶

Salah satu pelayanan utama dari seorang nabi adalah bernubuat. Definisi nubuat menurut Jonathan David adalah menyampaikan atas nama Tuhan, ucapan yang telah diilhami dan diurapi Tuhan, yang diterima oleh umat yang hadir.²⁷ Seorang yang memiliki karunia nubuat belum tentu dipanggil untuk menduduki jawatan nabi, tetapi seorang yang dipanggil menjadi nabi pasti memiliki karunia nubuat.²⁸ Agabus dan anak-anak Filipus adalah contohnya (KPR 21:9-10). Fungsi nubuat di dalam PB adalah membangun, menasehati dan menghibur jemaat (1 Korintus 14:3).

Salah satu fungsi utama dari pemulihan jawatan nabi dan pelayanan kenabian adalah mempersiapkan jalan untuk masuknya gerakan apostolik.²⁹ Merekalah yang akan membuka selubung pewahyuan terhadap pemulihan jawatan rasul di dalam tubuh Kristus.³⁰ Beberapa tokoh seperti Peter Wagner, Rick Joyner, Jonathan David, John Kelly dan John Eckhart memberikan pendapat mereka tentang apa dan bagaimana seorang rasul itu. Pendapat-pendapat mereka akan dirangkum menjadi satu seperti berikut ini:

²³ T. Austin Sparks, *Pelayanan Nubuatan* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002), vii–ix.

²⁴ Graham Cooke, *Mengembangkan Karunia Bernubuat* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1999), 202–203.

²⁵ Ibid, 204.

²⁶ Ibid.

²⁷ Jonathan David, *Mengaktifkan Karunia Pewahyuan Dan Nubuat* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2003), 28.

²⁸ Cooke, *Mengembangkan Karunia Bernubuat*, 17–19.

²⁹ Hamon, *Apostolic & Prophetic Reformation 2*, 91.

³⁰ Wagner, *Rasul Dan Nabi: Dasar Dari Gereja*, 92.

Pertama, rasul memiliki karunia dan panggilan seorang rasul. Definisi karunia rasul menurut Peter Wagner adalah “Suatu kemampuan yang berasal dari Allah untuk menjadi pemimpin atas sejumlah gereja dengan kuasa Allah yang luar biasa di dalam hal kerohanian dan mereka diakui dan dihargai oleh gereja-gereja tersebut.”³¹ Dalam 1 Korintus 12:29 Paulus pernah memberikan sebuah pertanyaan retorika tentang karunia rasul: “apakah semuanya rasul...?” Tentu saja jawabannya tidak, tetapi jelas pula implikasinya bahwa beberapa orang memiliki karunia rasul.³²

Kedua, rasul adalah seorang bapa rohani. Rasul Paulus menyampaikan kepada jemaat Korintus bahwa mereka memiliki banyak pendidik tetapi mereka tidak memiliki banyak bapa, sebab Pauluslah yang telah menjadi bapa rohani bagi mereka (1 Kor 4:15).³³ Hal ini tidak berhubungan dengan masalah usia, melainkan kemampuan untuk menghasilkan buah kerasulan di dalam diri orang lain.

Ketiga, rasul membangun gereja. Ada perbedaan besar antara membangun gereja dengan membangun waralaba. Tujuannya disini bukan untuk menjadi gereja yang besar melainkan untuk mengerjakan kehendak-Nya. Seorang pembangun gereja tidaklah menjadikan dia sebagai seorang rasul.³⁴

Keempat, rasul telah melihat Tuhan Yesus yaitu sebagai saksi dari kebangkitan-Nya. Hal ini merupakan salah satu kriteria yang dinyatakan oleh Paulus di dalam 1 Korintus 9:1-3 sebagai bentuk pembelaan dirinya kepada jemaat di Korintus yang mempertanyakan otoritas kerasulannya.³⁵ Namun harus diperhatikan bahwa orang yang pernah melihat Tuhan tidak secara serta merta menjadikan mereka sebagai seorang rasul.

Kelima, rasul mempunyai pengikut. Tanpa pengikut seseorang bukanlah seorang rasul. Menurut definisi, rasul adalah pemimpin dari para pemimpin. Para pengikutnya secara sukarela tunduk kepada seorang rasul. Tidak ada seorangpun yang memaksakan seorang pribadi untuk mengikuti seorang rasul tertentu.³⁶

Keenam, rasul memiliki visi. Para rasul tahu ke mana mereka berjalan. Bukan hanya itu, mereka tahu ke mana gereja harus berjalan. Darimana mereka mendapat visi ini? Mereka menerima pewahyuan dari Allah.³⁷

Ketujuh, rasul memiliki tanda-tanda, mujizat dan kuasa. Berdasarkan 2 Korintus 12:12, pelayanan seorang rasul harus disertai dengan pembebasan dari roh jahat, penyembuhan dan mujizat.³⁸

Bill Hamon, seorang tokoh profetik yang dihormati di dalam gerakan profetik dan apostolik tidak turut serta di dalam memberikan kriteria atau ciri-ciri seorang rasul, namun beliau mengingatkan salah satu tugas utama dari pelayanan kerasulan adalah tekun berdoa,

³¹ Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1987), 266.

³² Wagner, *Rasul Dan Nabi: Dasar Dari Gereja*, 33–34.

³³ Joyner, *Pelayanan Apostolik*, 53–54.

³⁴ *Ibid*, 54–55.

³⁵ *Ibid*, 57.

³⁶ Wagner, *Rasul Dan Nabi: Dasar Dari Gereja*, 38–41.

³⁷ *Ibid*, 41–42.

³⁸ Eckhardt, *Bergerak Di Jalur Kerasulan*, 118.

mempelajari firman dan memanifestasikan mujizat-mujizat, maksudnya supaya kesalahan para rasul di gereja mula-mula tidak terulang kembali (KPR 6:2-4).³⁹

Adapun isu-isu yang muncul terhadap gerakan profetik dan apostolik pada umumnya berpusat pada penolakan mereka terhadap jawatan rasul dan nabi modern. Stephen Tong yang berasal dari aliran Reformed Injili mengatakan bahwa dari kelima jawatan yang tertulis di dalam Efesus 4:11, ada tiga jawatan yang masih berlangsung, tetapi ada dua jawatan yang tidak dilanjutkan lagi. Jawatan rasul dan nabi berhenti setelah kitab suci genap diwahyukan. Para rasul adalah orang-orang yang diutus untuk menuliskan Perjanjian Baru, sedangkan para nabi adalah orang-orang yang diutus untuk menuliskan kitab Perjanjian Lama. Keduanya adalah kesatuan yang disebut sebagai kitab suci, yaitu fondasi untuk gereja. Di dalam Efesus 2:20 ditegaskan bahwa gereja berdiri di atas dasar para rasul dan para nabi, dan Yesus Kristus adalah batu penjurunya. Kebenaran ini tidak boleh diubah di sepanjang sejarah. Oleh sebab itu, tidak ada lagi rasul dan nabi modern.⁴⁰

Gary T. Mayer di dalam disertasinya menyampaikan pendapat John MacArthur bahwa Efesus 2:20 menempatkan para rasul dan nabi secara kronologis di masa awal gereja untuk meletakkan Kristus sebagai fondasi gereja. Ketika para rasul meninggal, demikian juga tugas dan pelayanan mereka.⁴¹ MacArthur sendiri membedakan antara para rasul (utusan) yang ditunjuk oleh Tuhan Yesus secara pribadi dengan para rasul (utusan) yang ditunjuk oleh gereja.⁴² Dalam hal yang terakhir ini, Gary Gromacki sepakat dengan MacArthur,⁴³ demikian pula dengan beberapa orang lainnya. Contoh di Indonesia adalah Budi Asali.⁴⁴

Suara dari Stephen Tong, John MacArthur dan Gary Gromacki merupakan perwakilan dari kebanyakan aliran gereja yang menolak kehadiran para rasul dan nabi modern. Pada dasarnya mereka semua sepakat bahwa tugas dari para rasul dan nabi adalah meletakkan dasar gereja, yaitu doktrin Kristen yang dikemudian hari menjadi Kitab Suci. Setelah masa itu berakhir, maka tidak ada lagi rasul dan nabi di dalam gereja.

Landasan Alkitabiah Gerakan Profetik dan Apostolik Berdasarkan Efesus 2:20

Konteks Historis & Tujuan Penulisan

Surat Efesus ditulis oleh rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef 1:1). Surat ini ditulis ketika ia berada di dalam penjara (Ef 3:1, 4:1 dan 6:20). Menurut Donald Guthrie dan kawan-kawan, surat ini ditulis sekitar tahun 60-61 M.⁴⁵ Pembawa surat ini adalah Tikhikus (Ef 6:21-22). Secara geografis, jemaat Efesus berada di daerah Asia Kecil⁴⁶ yang sekarang terletak di negara Turki.

³⁹ Hamon, *Apostolic & Prophetic Reformation* 2, 123.

⁴⁰ Stephen Tong, *Baptisan & Karunia Roh Kudus* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 113.

⁴¹ Gary T. Mayer, "A Biblical Polemic Against Pentecostal/Charismatic Doctrine," *Ayan* (North Central Theological Seminary, 2019), 93.

⁴² Ibid.

⁴³ Gary Gromacki, "The Foundational Gifts of Apostle and Prophet in Ephesians," *BBS: The Journal of Ministry and Theology* 17, no. 2 (2013): 5-32.

⁴⁴ Budi Asali, "Eksposisi Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus," http://www.golgothaministry.org/efesus/efesus-1_1-2.htm.

⁴⁵ Donald; Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 578.

⁴⁶ Ibid, 576.

Jemaat Efesus adalah orang-orang percaya yang pada mulanya menerima baptisan Yohanes oleh Apolos, namun rasul Paulus datang ke Efesus dan kemudian membaptis mereka di dalam nama Tuhan Yesus dan mereka menerima Roh Kudus (KPR 18:24-19:1-12). Secara teologis, dapat dikatakan bahwa Paulus adalah pendiri jemaat Efesus.

Jemaat Efesus adalah jemaat yang beriman kepada Yesus dan memiliki kasih kepada orang-orang kudus (Ef 1:15). Itulah sebabnya, surat Efesus bukanlah surat penggembalaan biasa seperti surat-surat lainnya, melainkan suatu uraian teologis yang dialamatkan kepada suatu gereja dengan kebutuhan khusus.⁴⁷

Konteks Sastra dan Isinya

Isi surat Efesus penuh dengan gaya bahasa sastra yang terpelajar.⁴⁸ Banyak diksi dalam surat Efesus yang tidak terdapat di tempat lain dalam PB.⁴⁹ Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa jemaat Efesus bukanlah orang-orang biasa, melainkan kaum intelek. Tidak aneh apabila Paulus menjelaskan tentang kekayaan Kristus (Ef 1:3-14), keselamatan oleh kasih karunia (Ef 2:1-10), kesatuan tubuh Kristus (Ef 2:11-22), rahasia panggilan orang-orang bukan Yahudi (Ef 3:1-13), karunia-karunia jawatan (Ef 4:1-16), kehidupan orang Kristen (Ef 4:17-6:9) dan perlengkapan senjata rohani (Ef 6:10-20) kepada jemaat Efesus.

Salah satu bagian paling menarik dari uraian Paulus adalah panggilan bagi orang-orang non-Yahudi untuk menjadi bagian dari jemaat Tuhan dan dipersatukan di dalam tubuh Kristus. Mereka yang dahulu jauh, tanpa Kristus, tidak bersunat, dan tanpa pengharapan, sekarang di dalam Kristus mereka sudah menjadi dekat, disunat secara rohani, dan memiliki pengharapan di dalam Allah (Ef 2:11-18). Mereka inilah yang disebut sebagai kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah pada ayat ke-19. Merekalah yang disebut sebagai gereja atau jemaat Tuhan dimana pada ayat ke-21 dan 22 digambarkan sebagai sebuah bangunan tempat kediaman Allah (bait Allah), yang rapi tersusun dan kudus di dalam Roh.

Selanjutnya di ayat ke-20 rasul Paulus menjelaskan bahwa gereja yang kudus tersebut dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi dengan Yesus Kristus sebagai batu penjurunya. Ayat inilah yang kemudian menjadi perdebatan tentang keberlangsungan jawatan rasul dan nabi di dalam gerja.

Penafsiran Efesus 2:20

Surat Efesus 2:19-20 berkata:

“Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjurunya.”

(transliterasi): *“εποικοδομηθεντες (epoikodomēthentes) επι (epi) τω (tō) θεμελιω (themeliō) των (tōn) αποστολων (apostolōn) και (kai) προφητων (prophētōn) οντος (ontos) ακρογωνιαιου (akrogōniou) αυτου (autou) ιησου (Iēsou) χριστου (Christou)”*

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

Kata kerja “*epoikodomethentes*” (dibangun) adalah kata kerja berbentuk *Aorist Participle Passive* dimana menurut pendapat James F. Stitzinger kata tersebut mengindikasikan bahwa fondasi sudah berada pada tempatnya sementara gereja terus dibangun.⁵⁰

Apakah hal itu berarti bahwa tugas para rasul dan para nabi sudah berakhir? Nyatanya, penggunaan kata kerja *Aorist Participle* di dalam Alkitab tidak selalu menunjukkan arti “sekali untuk selama-lamanya, atau sudah selesai”. Filipi 2:12 berkata: “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat”. Kata kerja “*Hypokousate*” (taat) yang berbentuk *Aorist* tidak menunjukkan bahwa hal itu hanya terjadi satu kali, atau bersifat temporal. Demikian juga Matius 6:6 berkata: “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamar”. Kata kerja “*eiselthe*” (masuk) yang berbentuk *Aorist* juga tidak menunjukkan bahwa hal itu hanya terjadi satu kali atau bersifat temporal, melainkan terjadi berkali-kali.

Dengan demikian, mempergunakan argumentasi gramatikal bahwa dasar gereja telah diletakkan di masa lampau adalah argumentasi yang lemah, sebab masih banyak ayat lain yang mempergunakan kata kerja berbentuk *Aorist* dimana kata kerja tersebut menunjukkan pekerjaan yang terus berulang.

Uraian di atas adalah penegasan atas apa yang disampaikan oleh Jon Ruthven di dalam artikelnya. Beliau berkata: “*foundation indicates a ‘pattern’ to be replicated, not a ‘generation’ frozen in time*”⁵¹ (fondasi/dasar mengindikasikan sebuah pola untuk direplikasi, bukan satu generasi yang berhenti di dalam waktu), namun harus diakui bahwa uraian yang disampaikan beliau sedikit berbeda dari apa yang dijelaskan di atas.

Selanjutnya adalah pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan frasa “yang dibangun di atas dasar (*themelio*) para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru”? Apakah hal ini menunjuk kepada pribadi atau pelayanan mereka? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dilihat penggunaan kata “dasar” (*themelios*) di tempat lain dalam Alkitab yang berhubungan dengan pembangunan jemaat.

Pertama, 1 Korintus 3:9-12 mengatakan bahwa Paulus sebagai ahli bangunan yang cakap telah menaruh “dasar” (*themelion*) supaya orang lain dapat terus membangun di atasnya. Dasar yang telah diletakkan adalah Yesus Kristus, yang dalam kasus ini berfungsi sebagai batu penjuru. Dari ayat ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pemberitaan nama Yesus adalah pekerjaan meletakkan dasar, dan hal itulah yang disebut sebagai dasar sebuah bangunan.

Kedua, Roma 15:20-21 mengatakan bahwa rasul Paulus tidak mau memberitakan Injil di tempat dimana nama Yesus sudah diberitakan, sebab dengan melakukan hal itu, ia membangun di atas dasar (*themelion*) yang telah diletakkan orang lain. Sekali lagi ditegaskan disini bahwa pemberitaan nama Yesus adalah pekerjaan meletakkan dasar, dan hal itulah yang disebut sebagai dasar sebuah bangunan.

Selain itu, di dalam Matius 16:18 Tuhan Yesus pernah berkata kepada Petrus bahwa Ia akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang (Yunani: Petra, yaitu bentuk feminim dari kata

⁵⁰ James F. Stitzinger, “The Understanding Of Spiritual Gifts By The Cessationist And Continuanist : A Theological Analysis For Enchanced Contemporary Construal” (Luther W. New JR. Theological College, 2017), 38.

⁵¹ Ruthven, “The ‘ Foundational Gifts ’ of Ephesians 2:20.”

“*Petros*” yang artinya adalah batu yang besar⁵²), dimana batu karang tersebut biasanya dipergunakan sebagai dasar dari sebuah bangunan. Menurut penafsiran peneliti, apa yang disampaikan oleh Tuhan Yesus kepada Petrus digenapi pada hari Pentakosta dimana rasul Petrus memberitakan Injil kepada banyak orang (KPR 2:14-41) dan Alkitab mencatat 3000 jiwa dibaptis pada hari itu (KPR 2:41). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberitaan nama Yesus yang dilakukan oleh Petrus pada hari Pentakosta adalah dasar dari jemaat yang dimaksud oleh Yesus, bukan pribadi Petrus itu sendiri, sebab bagaimana mungkin seorang pendosa dapat menjadi dasar dari jemaat yang kudus?

Apabila diperhatikan, ketiga ayat di atas membuktikan keselarasan yang indah dan saling terkait bahwa dasar dari gereja adalah pemberitaan Injil Yesus oleh para rasul dan para nabi di tempat-tempat dimana nama Yesus belum diberitakan oleh rasul atau nabi lainnya.

Penafsiran di atas diteguhkan melalui kisah “pentahbisan” gereja Tuhan di Samaria. Kitab Kisah Para Rasul 8:4-25 menceritakan tentang kepergian Filipus, seorang pemberita Injil yang mengadakan tanda-tanda ajaib (KPR 8:6-7), ke daerah Samaria untuk memberitakan Injil. Mereka menerima apa yang disampaikan oleh Filipus dan memberi diri dibaptis. Namun ayat ke-18 menjelaskan bahwa mereka belum menerima Roh Kudus karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah seorang pelayan Tuhan yang secara khusus dipilih oleh para rasul (KPR 6:5) tidak memahami perkara baptisan? Mustahil. Sebaliknya, justru Filipus sangat memahami bahwa dasar gereja harus diletakkan oleh para rasul dan para nabi, sehingga datanglah Petrus dan Yohanes dari Yerusalem untuk mendoakan jemaat Samaria supaya mereka menerima Roh Kudus. Saat itulah mereka resmi menjadi jemaat atau gereja Tuhan. Bukankah peristiwa yang hampir serupa terjadi ketika rasul Paulus menumpangkan tangan atas jemaat di Efesus?

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki keyakinan bahwa rasul dan nabi bukanlah pelayan eksklusif yang terpaku hanya untuk satu generasi saja, melainkan terjadi di berbagai waktu dan tempat yang belum pernah mendengar nama Yesus. Mungkin saja mereka tidak diakui sebagai rasul atau nabi, tetapi di mata Tuhan mereka adalah para rasul dan nabi yang menjadi dasar gereja. Bukankah rasul Paulus juga diragukan kerasulannya? Apabila ia tidak menulis banyak surat yang menjadi bagian dari kanon PB, mungkin namanya tidak dikenal sebagai seorang rasul, tetapi di mata Tuhan, ia tetaplah seorang rasul yang menjadi dasar gereja.

Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dasar dari gereja, berdasarkan Efesus 2:20, menunjuk kepada pemberitaan Injil oleh para rasul dan para nabi di tempat-tempat dimana nama Yesus belum diberitakan, bukan menunjuk kepada pribadi para rasul, bukan doktrin Kristen, apalagi bila dikatakan Kitab Suci.

Salah satu prinsip dalam ilmu penafsiran adalah: “suatu teks tidak dapat mempunyai arti yang tidak pernah dimaksudkan oleh penulis dan pembacanya.”⁵³ Jemaat Efesus sebagai penerima surat Paulus tidak mungkin mengetahui bahwa surat tersebut suatu hari akan menjadi Kitab Suci. Prinsip yang sama berlaku juga untuk doktrin Kristen. Jemaat Efesus tidak mungkin

⁵² Menurut kamus Strong (G4073), Petra adalah “Feminim of the same as G4074 (*Petros*); a “mass of” rock, (literally or figuratively): - rock

⁵³ Fee, Gordon, *Hermeneutik*, 57.

berpikir tentang sesuatu yang tidak pernah dijelaskan dalam surat lainnya bahwa fungsi para rasul dan para nabi sebagai dasar gereja adalah mengajarkan doktrin Kristen. Oleh sebab itu, Efesus 2:20 tidak dapat dipergunakan sebagai bukti tentang masa berlakunya jawatan rasul dan nabi selama masih ada daerah-daerah yang belum mendengar nama Yesus sama sekali.

Sebagai tambahan, dalam hal mengajarkan doktrin Kristen dan menulis Kitab Suci, dimanakah peran para nabi sebagai dasar gereja? Tidak ada satupun karya nabi Kristen di dalam kanon Alkitab. Semuanya ditulis oleh para rasul, itupun hanya 4 rasul saja, lalu sisanya kemana? Apabila dipertahankan bahwa para nabi yang dimaksud adalah nabi-nabi PL, sesuai keyakinan Stephen Tong,⁵⁴ maka ayat-ayat selanjutnya, yaitu Efesus 3:4-5 menjadikan jelas bahwa nabi-nabi yang dimaksud adalah nabi-nabi Kristen. Sebab disana dikatakan bahwa rahasia Kristus, yang pada jaman dahulu tidak diberitakan kepada manusia, sekarang diberitakan kepada rasul-rasul dan nabi-nabinya yang kudus. Jelas bahwa kata “sekarang” merujuk kepada nabi-nabi Kristen bukan nabi-nabi PL.

Kajian Teologis Dampak Gerakan Profetik dan Apostolik Terhadap Gereja

Efesus 4:11-13 berkata:

“Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”

Setelah di pasal ke-2 dan 3 rasul Paulus menjelaskan tentang kesatuan tubuh Kristus antara orang-orang Yahudi dengan orang-orang non-Yahudi. Selanjutnya pada pasal ke-4 Paulus menjelaskan tentang hubungan antara kesatuan tubuh Kristus dengan karunia-karunia pemberian Kristus. Penekanan rasul Paulus mengenai kesatuan tubuh Kristus ditegaskan pada ayat 1-6 melalui kata-kata seperti “satu Tuhan”, “satu Roh”, “satu pengharapan”, “satu tubuh”, “satu Allah”, “satu iman”, dan “satu baptisan”. Kesatuan ini kemudian diperhadapkan dengan kata “tetapi” yang tertulis pada ayat ke-7. Kata “tetapi” di sini menunjukkan seolah-olah ada perlawanan terhadap kesatuan. Namun yang dimaksud Paulus adalah: Meskipun mereka satu tubuh di dalam Tuhan, tetapi mereka menerima pemberian yang berbeda-beda menurut kasih karunia Tuhan.

Selanjutnya pada ayat ke-8 sampai 10 Paulus menjelaskan bahwa Kristus yang telah naik ke sorga memberikan pemberian-pemberian kepada manusia. Berdasarkan buku Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Mazmur 68:19 yang dikutip pada ayat ke-8, memiliki makna pesta panen (Pentakosta) karena dibaca dalam liturgi Yahudi pada perayaan pesta panen tersebut. Di dalam Yudaisme yang lebih kemudian, pesta panen tersebut merayakan pemberian hukum Taurat.⁵⁵ Oleh sebab itu, ayat ke-8 sampai 10 dapat ditafsirkan sebagai berikut: Sama seperti Musa naik

⁵⁴ Tong, *Baptisan & Karunia Roh Kudus*, 113.

⁵⁵ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, 595.

ke atas gunung Sinai dan kemudian turun membawa hukum Taurat sebagai pemberian Allah, demikian pula Kristus yang telah naik ke sorga memberikan karunia-karunia-Nya pada hari Pentakosta.⁵⁶ Adapun karunia-karunia yang dimaksud adalah karunia lima jawatan yang dijelaskan pada ayat ke-11, yaitu karunia rasul, nabi, penginjil, gembala dan pengajar.

Selanjutnya pada ayat ke-12 Paulus menjelaskan tentang tujuan Kristus memberikan karunia lima jawatan bagi gerejanya, yaitu untuk memperlengkapi orang-orang kudus, sehingga mereka dapat melakukan fungsi pelayanan, di mana tujuan akhirnya adalah supaya tubuh Kristus dapat dibangun secara rapi dan tersusun, sesuai dengan kadar pelayanan tiap-tiap anggotanya (ayat 16).

Ayat ke-13 merupakan landasan alkitabiah untuk gerakan profetik dan apostolik. Ada sebuah keterangan waktu yang menunjukkan masa beroperasinya karunia lima jawatan.⁵⁷ Keterangan waktu yang dimaksud adalah kata “sampai” (yunani: *μεχρι*, transliterasi: *mechri*) yang artinya menunjukkan suatu rentang waktu yang tidak tentu, di mana masa berlakunya akan berakhir apabila syarat-syarat yang ditentukan telah terpenuhi. Kondisi atau syarat yang diharapkan terjadi adalah: jemaat yang mencapai kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Peneliti sendiri berpendapat bahwa keempat syarat yang ditentukan di atas belum terpenuhi seluruhnya. Oleh sebab itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kelima jawatan masih diperlukan sampai sekarang.

Dengan hadirnya jawatan rasul dan nabi yang melengkapi jawatan penginjil, gembala dan pengajar, maka sekarang gereja sekali lagi memiliki secara penuh apa yang disebut “*the equipper*”.⁵⁸ *Equipper* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang merujuk kepada kelima jawatan dalam Efesus 4:11 yang tugasnya adalah memperlengkapi jemaat.⁵⁹

Lalu apa yang akan terjadi setelah gereja memiliki kembali kelima jawatan secara penuh? Selama ini gereja memiliki jawatan penginjil, gembala dan pengajar yang secara berturut-turut akan memperlengkapi jemaat dalam hal penginjilan, penggembalaan dan pengajaran, namun dengan keberadaan para rasul dan nabi, maka sekarang jemaat dapat diperlengkapi dalam hal kerasulan dan kenabian.

Pelayanan kenabian akan membawa jemaat kepada tingkat pengenalan akan Allah yang lebih tinggi dari pada sebelumnya. Hal ini disebabkan karena jemaat akan dilatih untuk menjadi peka terhadap tuntunan Tuhan dalam hidup mereka. Pelayanan kenabian juga akan membawa jemaat untuk melihat dengan lebih jelas maksud dan tujuan Allah dalam kehidupan mereka dan gereja-Nya.

Gemmy Timotius dan Yanto Paulus Hermanto di dalam artikel mereka mengatakan bahwa pelayanan kenabian di dalam PB tidak dilakukan seorang diri saja, melainkan secara

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ambesa, “Landasan Alkitabiah Tentang Kerasulan.”

⁵⁸ Stuart Gramenz, *End Time Apostles Genuine & False* (Rochedale, Queensland: Spirit Led Network Inc., 2016).

⁵⁹ Emil B. Swift and Michele Swift, *Apostolic Ministries in the 21st Century*, 2008.

kolektif di dalam tubuh Kristus,⁶⁰ hal ini disebabkan karena jemaat sudah terlatih di dalam pelayanan kenabian. Dimensi kenabian ini pada akhirnya akan membawa suara pertobatan kepada jemaat yang ujungnya akan menghasilkan pembaharuan di segala aspek kehidupan manusia.

Sedangkan pelayanan kerasulan akan memberikan sentuhan yang bersifat pembapaan⁶¹ kepada jemaat sehingga mereka dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah bagi setiap individu. Pelayanan kerasulan akan menghasilkan pelayanan-pelayanan yang efektif dari anggota-anggota tubuh Kristus yang lain. Hal ini dapat terjadi karena dimensi kerasulan akan membawa anak-anak rohani kepada ketajaman di dalam pelayanan berdasarkan karunia dan panggilan mereka masing-masing. Mereka akan menjadi jemaat yang diutus dan mengutus orang lain, seperti yang dilakukan oleh jemaat Antiokhia (KPR 13:1-2).

Dengan adanya kedua dimensi pelayanan ini, maka tidaklah berlebihan untuk memprediksi bahwa gereja-Nya akan dibawa kepada tingkat yang lebih tinggi di dalam semua aspek kehidupan dan pelayanan yang dapat disebutkan. Hal ini menggenapi apa yang disampaikan oleh rasul Paulus di dalam Efesus 4:12 yang berkata “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Alhasil, bukan kelima jawatan yang akan melakukan fungsi pelayanan, melainkan jemaat yang akan melakukan fungsi pelayanan sesuai dengan panggilan dan karunia mereka masing-masing, demi terwujudnya pembangunan tubuh Kristus yang rapi tersusun dan pertumbuhan jemaat di dalam kasih (Ef 4:16), supaya “goal” pelayanan gereja, yaitu kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef 4:13), dapat tercapai.

KESIMPULAN

Bukan hanya 1 Korintus 12:28 dan Efesus 4:11 saja yang dapat dipergunakan sebagai landasan alkitabiah untuk gerakan profetik dan apostolik, Efesus 2:20 juga dapat dipergunakan sebagai landasan yang kuat untuk menjelaskan kontinuitas jawatan rasul dan nabi di dalam gereja.

Namun berbeda dengan penafsiran banyak teolog profetik dan apostolik yang meyakini bahwa Efesus 2:20 berbicara tentang kepemimpinan di dalam gereja (para rasul dan nabi sebagai dasar gereja akan menjadi pemimpin di gereja), peneliti memiliki keyakinan bahwa Efesus 2:20 berbicara tentang “pentahbisan” gereja, dimana fungsi tersebut mungkin sudah jarang dibutuhkan untuk gereja masa kini, kecuali untuk daerah-daerah terpencil yang belum pernah mendengar nama Yesus sama sekali.

Tetapi di sisi yang lain, sesuai dengan Efesus 4:11, rasul dan nabi masih dibutuhkan di dalam gereja untuk mengimpartasikan pelayanan kerasulan dan kenabian kepada jemaat demi melengkapi pelayanan penginjilan, penggembalaan dan pengajaran yang sudah ada di dalam gereja.

⁶⁰ Gemmy Timotius and Yanto Paulus Hermanto, “Pelayanan Kenabian Dalam Tubuh Kristus,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 55–65.

⁶¹ Bill Scheidler, *Apostles The Fathering Servant*, 2001.

Satu catatan penting yang harus diperhatikan apabila gereja mau menerima keberadaan para rasul dan nabi modern adalah mereka wajib memiliki kepekaan yang tinggi untuk memeriksa keaslian karunia mereka dihadapan Tuhan. Gereja harus menguji setiap orang yang mengaku rasul dan nabi modern sebab telah banyak muncul rasul dan nabi palsu (2 Kor 11:13). Rasul dan nabi yang asli perlu diterima karena itu adalah karunia Allah. Sedang rasul dan nabi palsu harus ditolak karena mereka akan menyesatkan gereja.

REFERENSI

- Ambesa, Stephano O. S. "Landasan Alkitabiah Tentang Kerasulan." *Pneumata: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 11–24.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Asali, Budi. "Eksposisi Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus." http://www.golgothaministry.org/efesus/efesus-1_1-2.htm.
- Cooke, Graham. *Mengembangkan Karunia Bernubuat*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 1999.
- David, Jonathan. *Jemaat Yang Mengalami Terobosan Strategi Apostolik*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001.
- . *Mengaktifkan Karunia Pewahyuan Dan Nubuat*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2003.
- Eckhardt, John. *Bergerak Di Jalur Kerasulan*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002.
- Fee, Gordon D.; Stuart, Douglas. *Hermeneutik*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Gramenz, Stuart. *End Time Apostles Genuine & False*. Rochedale, Queensland: Spirit Led Network Inc., 2016.
- Gromacki, Gary. "The Foundational Gifts of Apostle and Prophet in Ephesians." *BBS: The Journal of Ministry and Theology* 17, no. 2 (2013): 5–32.
- Guthrie, Donald; *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Hamon, Bill. *Apostolic & Prophetic Reformation 2*. Jakarta: Metanoia, 2002.
- Joyner, Rick. *Pelayanan Apostolik*. Edited by Yahya Kristianto. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2006.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2004.
- Mayer, Gary T. "A Biblical Polemic Against Pentecostal/Charismatic Doctrine." *Ayan*. North Central Theological Seminary, 2019.
- Pakpahan, Gernaida K. R., Frans Pantan, and Epafras Djohan Handojo. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136–146.
- Peters, Jeremy. *Does God Still Speak*, 2019
- Ruthven, Jon. "The ' Foundational Gifts ' of Ephesians 2:20." *Regent University: Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 28–43.
- Scheidler, Bill. *Apostles The Fathering Servant*, 2001.
- Sevilla, Consuello G. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Uinversitas Indonesia (UI-Press), 1993.
- Sparks, T. Austin. *Pelayanan Nubuatan*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002.
- Stitzinger, James F. "The Understanding Of Spiritual Gifts By The Cessationist And

- Continuanist : A Theological Analysis For Enchanced Contemporary Construal.” Luther W. New JR. Theological College, 2017.
- Sudarman. “Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama.” *Kalam* 6, no. 2 (2017): 22.
- Sutoyo, Daniel. “New Apostolic Reformation Dan Pengaruhnya Terhadap Eklesiologi.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–274.
- Swift, Emil B., and Michele Swift. *Apostolic Ministries in the 21st Century*, 2008.
- Timotius, Gemmy, and Yanto Paulus Hermanto. “Pelayanan Kenabian Dalam Tubuh Kristus.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 55–65.
- Tong, Stephen. *Baptisan & Karunia Roh Kudus*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Wagner, Peter. *Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1987.
- . *Rasul Dan Nabi: Dasar Dari Gereja*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.